



**Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Sri Rāma Dan Hanūmān
Dalam Teks Rāmāyaṇa**

Oleh

Ni Putu Ratni¹, I Ketut Donder², I Ketut Sudarsana³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹puturatni@yahoo.co.id, ²donderjyothi@gmail.com, ³iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Abstract

The research conducted base on the factual condition, which is delivered some phenomenons of character education implementation failure in order to form the students to be intellect and at the same time also keeping alive their nation spirit and soul; the purposes of the research were interpreting the answers of the research questions, which were consists of: (1) the character description of Sri Rāma and Hanūmān in the text of Rāmāyaṇa; (2) the description of character education values of Sri Rāma and Hanūmān in the text of Rāmāyaṇa; dan (3) the relevance between description of character education values of Sri Rāma and Hanūmān in the text of Rāmāyaṇa with the globalization era; some of the benefits of the research are delivering the results of study which can be used as a reference for the relevant further researches; and delivering importants points, which can be implemented in the world of formal, non-formal, and informal education system, so that the system will be able to strengthen the nation spirit and soul.

The research conducted as qualitative research, utilized qualitative descriptive method; text analysis approach; descriptive data collection method; data collection technic of text analysis and documentation; descriptive data analysis; and qualitative descriptive of data presentation.

The results of the research had delivered some descriptions as follows: (1) the character of Sri Rāma and Hanūmān in the text of Rāmāyaṇa are presenting the great and noble characteristic figures, which are very proper to be followed by everyone; (2) the character education values, which are arising from the characteristic of Sri Rāma and Hanūmān in the text of Rāmāyaṇa, consist of 18 national character education values. Therefore, their character education values are very proper to be utilized as a media in order to deliver

Diterima : 19 November 2018

Direvisi : 17 Januari 2019

Diterbitkan : 31 Maret 2019

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter, Tokoh
Sri Rāma, Hanūmān, Teks
Rāmāyaṇa

the material of character education subject in Indonesia; and (3) the character education values of Sri Rāma and Hanūmān in the text of Rāmāyaṇa is very relevant with the globalization era, because they have potential ability to fulfill every criterion points of character education, either in national range, or in international one. Finally, it can be concluded that the character education from Sri Rāma and Hanūmān consist of big potential to be utilized as the guidance in order to deliver character education material that will be able to form the students to be smart, intellect, competitive, yet still respect on the nation spirit and soul of Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang kondisi faktual yang menunjukkan kurang berhasilnya implementasi pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang intelek serta tetap memiliki jiwa dan kepribadian bangsa; fokus penelitian yang merupakan tujuan penelitian ini adalah menginterpretasikan jawaban atas rumusan masalah dalam bentuk: (1) deskripsi Karakter Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa; (2) deskripsi nilai pendidikan karakter Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa; dan (3) deskripsi relevansi nilai pendidikan karakter Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa pada era Globalisasi; manfaat penelitian ini diantaranya adalah memberikan hasil yang dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian yang relevan dengan penelitian ini di masa depan; dan memberikan poin-poin penting yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan formal, non formal, dan informal sehingga sistem pendidikan tersebut akan mampu memperkuat jiwa dan kepribadian bangsa.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif; pendekatan kajian teks; metode pengumpulan data deskriptif; teknik pengumpulan data kajian teks dan dokumentasi; analisa data deskriptif; serta penyajian data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) karakter Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa menunjukan karakter yang agung dan mulia sehingga patut untuk dipedomani oleh siapapun; (2) Nilai pendidikan karakter yang muncul dari karakteristik Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa mengandung 18 nilai pendidikan karakter nasional sehingga sangat tepat untuk digunakan sebagai media dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di Indonesia; dan (3) Nilai pendidikan karakter Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa sangat relevan dengan era globalisasi karena memiliki potensi untuk memenuhi segala kriteria poin pendidikan karakter, baik yang berskala nasional maupun internasional sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai pendidikan karakter yang

dimunculkan oleh kedua tokoh dimaksud memiliki potensi besar untuk dijadikan pedoman dalam upaya memberikan pendidikan karakter untuk membentuk bangsa yang cerdas, intelek, berdaya saing, namun tetap menjunjung tinggi jiwa dan kepribadian bangsa.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek esensial dalam berbangsa dan bernegara karena pendidikan merupakan kunci utama untuk membentuk generasi penerus bangsa. Ajaran Hindu menunjukkan secara jelas mengenai betapa vitalnya bidang pendidikan tersebut, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Rgveda* VII. 2. 2. yang menekankan *Ye sukrata vah śucayo dhiyamdhāḥ*, bahwa para sarjana memiliki sifat yang saleh dan bijaksana, serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang mulia (Titib, 1996: 443); dan (2) *Rgveda* XVII. 100. 2 yang menekankan *Tvam viṣṇo sumatiṁ viśvajanyām, aprayutām evayāvo matiṁ dāh*, puja dan puji kepada Sang Hyang Viṣṇu yang meliputi semuanya dan permohonan kepada Beliau agar melimpahkan kecerdasan yang penuh cinta kasih dan kekuatan untuk membedakan baik-buruk, dan benar-salah kepada pemuja-Nya (Titib, 1996: 445). Kedua ajaran Weda tersebut menekankan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia dengan karakter mulia dan utama yang pada akhirnya akan membentuk bangsa yang berkarakter kuat dan dihormati oleh dunia.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh rancangan dan implementasi sistem pendidikan yang diberlakukan dalam wilayah negara dimana bangsa tersebut berada. UU No. 20 Th. 2003 menekankan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan memiliki tujuan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu memotivasi para peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, membangun kekuatan spiritual keagamaannya, memiliki pengendalian diri, memiliki kepribadian utama, memiliki kecerdasan, memiliki akhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendiknas, 2003: 2).

Upaya mewujudkan suatu kondisi dan situasi yang kondusif bagi pelaksanaan proses pembelajaran harus direncanakan dengan sebijaksana mungkin. Bruner dalam Overbaugh (2004: 2) dalam teori konstruktivismenya berpendapat bahwa peserta didik akan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran jika peserta didik tersebut mampu membangun konsep pemahamannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Proses belajar tersebut terjadi secara aktif dengan melibatkan transfer informasi, pemahaman terhadap pengalaman yang dialami, pembentukan hipotesis, dan pembuatan keputusan.

Bruner's theory of Constructivism was influenced by the earlier theoretical research of Lev Vygotsky, and Jean Piaget. His theoretical framework supports the belief that learners construct new ideas or concepts based upon existing knowledge. The process of learning is active and involves transformation of information, deriving meaning from experience, forming hypotheses, and decision making (Overbaugh, 2004: 2).

Proses pembelajaran yang tepat bagi peserta didik membutuhkan suatu sistem yang dirancang dengan pemikiran mendalam oleh semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan secara nasional dapat dicapai.

Tujuan pendidikan nasional sangat menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang memiliki karakter positif yang harus diupayakan melalui sistem pendidikan yang tepat sebagaimana dicanangkan dalam Program Aksi Bidang Pendidikan Tahun 2010, bahwa prioritas pembangunan nasional bidang pendidikan adalah peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien yang akan mendorong peningkatan kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat (RI, 2010: 60). Perpres tersebut menekankan bahwa sistem pendidikan yang diberlakukan di Indonesia harus mengedepankan pemahaman dan aplikasi norma budi pekerti, moral, kepribadian, spiritual, dan budaya Indonesia yang tentu saja tidak bisa lepas dari nilai-nilai dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Sistem pendidikan yang diberlakukan oleh negara memberikan strategi, metode, dan tata cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, hal ini diatur dalam peraturan dan pedoman yang merupakan pendukung implementasi sistem pendidikan tersebut. Hasil dari penerapan sistem pendidikan dapat dilihat dari tingkat intelektualitas, keterampilan, karakteristik, dan spiritualitas peserta didik yang menerima penerapan strategi, metode, dan tata cara dalam sistem pendidikan dimaksud. Contoh konkrit dari kesuksesan penerapan suatu sistem pendidikan dapat dilihat pada penerapan strategi dan metode pendidikan yang mengedepankan kedisiplinan militer dalam pendidikan dan pelatihan Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) di Kabupaten Buleleng, Klungkung, Tabanan dan Badung yang mampu menghasilkan regu Paskibraka dengan jiwa nasionalisme, bermental kuat, disiplin, dan memiliki tekad untuk bekerja keras. Pendidikan dan pelatihan yang penuh kedisiplinan tersebut telah memotivasi semangat para siswa dari keempat kabupaten tersebut sehingga untuk tahun 2016, I Made Adi Santi Wijaya (siswa SMAN 1 Seririt, Buleleng), I Komang Arya Ananta Setyawan (siswa SMAN 1 Semarapura, Klungkung), A.A. Sagung Savitri Maha Wiswha Karmani (siswi SMAN 1 Tabanan), dan Ni Komang Yovita Mirah Pradnyani (siswi SMAN 1 Kuta Utara, Badung) telah

berhasil mengungguli 90 siswa yang merupakan utusan dari 9 Kabupaten/Kota dari seluruh wilayah Provinsi Bali dan lolos mewakili Bali ke ajang seleksi nasional Paskibraka (nv, NusaBali 2016: 1). Contoh lain dari hasil pendidikan dan pelatihan dengan basis disiplin militer bagi Paskibraka adalah tercetaknya lulusan-lulusan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi para pemimpin yang patut diteladani seperti Hari Rubiyanto yang telah menjadi seorang Kepala Bidang Anggaran Dinas Pengelolaan Pendapatan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Subang yang memiliki karakter teliti, disiplin, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, dan berusaha secara maksimal serta optimal dalam bekerja (Muslimah, Detik News2015: 1).

Kesuksesan implementasi sistem pendidikan tidak selalu dapat dicapai karena dalam implementasinya sering kali muncul tantangan berupa gangguan dan kendala yang sangat sulit untuk dihindari. Kegagalan pendidikan tentu saja akan berimbas pada bentukan peserta didik yang menjadi outputnya. Salah satu contoh perilaku peserta didik yang diakibatkan oleh gagalnya penerapan sistem pendidikan dapat dilihat pada kasus tawuran pelajar yang marak terjadi di Indonesia seperti kejadian pada tanggal 26 Oktober 2016 di Kabupaten Bekasi. Dalam peristiwa tersebut seorang siswa SMK tewas dengan luka tusuk setelah ikut tawuran pelajar yang motif awalnya hanya karena salah satu dari mereka diludahi (Fajri, Kompas 2016: 1). Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2013 telah terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 yakni sebanyak 147 kasus, demikian pula yang terjadi di DKI Jakarta dengan peningkatan kasus sebanyak 98 kasus dari tahun 2012. Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas PA menyatakan bahwa peristiwa tawuran tidak sepenuhnya merupakan kesalahan siswa yang terlibat di dalamnya, akan tetapi juga dipicu oleh sejumlah faktor seperti pergaulan, lingkungan, serta peran pendidik. Ketua Komnas PA menekankan bahwa sikap kasar pelajar merupakan cerminan kondisi lingkungan sekitarnya sehingga pendidikan di lingkungan keluarga menjadi faktor sangat penting untuk diperhatikan, selain itu sistem pendidikan juga perlu dievaluasi sehingga memberikan ketersediaan ruang kreativitas untuk penyaluran aktivitas positif para peserta didik (Aji, Tribunnews 2013: 1).

Kegagalan implementasi sistem pendidikan yang mengakibatkan munculnya degradasi moral, keterbatasan kemampuan untuk mengendalikan diri, kegagalan memilih antara perilaku baik dan buruk, dan lunturnya jiwa kepribadian bangsa dalam diri para pelajar menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan serta harapan ideologis pendidikan nasional dengan fakta yang terjadi di lapangan. Belum berhasilnya peserta didik dalam mengaplikasikan karakter

kuat yang mencirikan bahwa dirinya adalah bangsa Indonesia merupakan kondisi yang harus diantisipasi sebelum menjadi perilaku negatif yang membudaya dengan cara mengoptimalkan pendidikan formal, non formal, dan informal.

Optimalisasi ketiga tipe pendidikan tersebut membutuhkan strategi, metode, dan media yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang akan mewujudkan suasana dan iklim belajar yang kondusif. Salah satu media pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh pendidik adalah buku-buku ataupun sastra-sastra yang mengandung ajaran-ajaran pembentuk moral dan kepribadian peserta didik yang akan memberikan pemahaman dan pedoman untuk dapat melatih dirinya menjadi manusia yang ideal baik secara pandangan agama maupun pandangan bangsa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, empat alasan yang menjadi motivasi penyusunan proposal penelitian Tesis ini adalah: (1) alasan filosofis yaitu alasan yang berdasar pada pandangan filsafat, baik filsafat keagamaan ataupun filsafat negara, dalam hal ini adalah filsafat Hindu yang menekankan pentingnya pendidikan, dan filsafat pendidikan di Indonesia yang memunculkan regulasi bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing tanpa melupakan akar budaya dan karakter bangsanya; (2) alasan teoritis dari teori konstruktivisme Bruner yang menekankan bahwa proses belajar terjadi secara aktif dengan melibatkan transfer informasi, pengalaman, pembentukan hipotesis, dan pembuatan keputusan, artinya pendidikan tersebut akan berhasil jika antara kognitif dan pragmatis dapat diselaraskan; (3) alasan empiris yaitu adanya tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia untuk mengembalikan citra peserta didik sesuai dengan karakter bangsa; dan (4) alasan pragmatis yaitu harapan agar penelitian ini bisa memberikan hasil yang dapat bermanfaat dalam merancang implementasi pendidikan karakter bagi para peserta didik. Keempat alasan tersebut membuat kajian terhadap nilai pendidikan karakter pada tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam teks Rāmāyaṇa menjadi menarik untuk dilaksanakan karena Rāmāyaṇa yang merupakan salah satu bagian dari pustaka suci Hindu yaitu Weda dapat diasumsikan memiliki ajaran-ajaran penting pendukung pendidikan karakter. Ajaran-ajaran tersebut tentunya dituangkan dalam ilustrasi setiap karakteristik dan perilaku para tokoh protagonisnya seperti Sri Rāma dan Hanūmān sehingga dengan pengkajian mendalam terhadap kedua tokoh tersebut diharapkan akan memberikan pengetahuan penting tentang nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan agama Hindu. Alasan dipilihnya tokoh Sri Rāma dan Hanūmān sebagai subjek penelitian adalah karena kedua tokoh tersebut memiliki hubungan yang sangat erat yaitu hubungan antara abdi dan raja di satu sisi, dan

hubungan antara bhakta dan sungungannya di sisi lain. Kedua jenis hubungan tersebut akan memunculkan nilai pendidikan karakter yang sangat mungkin memiliki relevansi kuat dengan target pendidikan yang ingin membentuk generasi muda menjadi intelek namun tetap memiliki jiwa dan karakter bangsa. Hasil kajian terhadap prilaku dan karakter Sri Rāma dan Hanūmān diharapkan patut dipedomani oleh umat Hindu pada umumnya, generasi muda pada khususnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka/kajian teks/wacana yang mencari, mengkaji, dan menganalisis dengan sedalam-dalamnya objek formal penelitian yang terkandung dalam teks/wacana pustaka suci Rāmāyaṇa sehingga hasilnya diharapkan dapat membantu menangani permasalahan pendidikan karakter yang ada saat ini.

Prosedur pengumpulan data tersebut membutuhkan suatu teknik dalam mengumpulkan data, beberapa penjelasan mengenai teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Riduwan (2010: 97-105) menjelaskan bahwa pengumpulan data bisa dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain dengan teknik wawancara dan teknik dokumentasi, dan sebagainya. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, sedangkan dokumentasi adalah cara memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lain yang relevan dengan penelitian; (2) Nawawi & Hadari (2006: 67-69) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data diantaranya adalah teknik komunikasi langsung dan teknik dokumentasi. Teknik komunikasi langsung atau yang lebih dikenal sebagai teknik wawancara adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan seorang peneliti melalui kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun situasi yang dibuat untuk keperluan tersebut, sedangkan teknik dokumentasi atau yang lebih dikenal adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumne dan bentuk lainnya seperti buku-buku, Koran, majalah dan yang sejenis.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengecekan keabsahan datanya yaitu *recheck* data penelitian melalui perbandingan deskripsi data yang diperoleh dengan deskripsi informasi dari variasi sumber dan teori. Seluruh data yang telah melalui analisis triangulasi disajikan oleh penulis dengan teknik deskriptif yaitu memberikan pemaparan secara runtun dan sejelas-jelasnya sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipahami dan bermanfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia umumnya, pendidikan Hindu pada khususnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Penulis Ramayana

Pustaka suci Ramayana dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah karya sastra yang disusun oleh Rsi Walmiki. Beliau menyusun karya indah tersebut dalam tujuh kanda (bagian). Rsi Walmiki mulai menyusun kisah Ramayana setelah diberikan wahyu oleh Bhagawan Narada yang menemuinya langsung disaat sang Rsi sedang merenungkan keberadaan seorang manusia yang memiliki sifat dan tabiat yang mulia dan patut dijadikan panutan dalam setiap prilakunya.

Rsi Walmiki di awal masa kehidupannya dikenal sebagai Ratnakara yang sangat gemar melakukan pembunuhan dan tergerak untuk merubah kehidupan menjadi manusia yang baik setelah bertemu dengan Narada. Dalam upayanya untuk merubah diri menjadi manusia yang bajik, Ratnakara mulai melakukan penebusan dosa dengan meneriakkan kata Mara yang mengandung arti "membunuh" secara berulang-ulang. Setelah melakukan penebusan dosa tersebut selama satu tahun, kata Mara yang dilafalkannya berubah menjadi kata Rama yaitu salah satu nama Dewa Wisnu yang membuatnya menerima anugerah besar dan perubahan nama menjadi Walmiki. Setelah itu Walmiki berhasil menjadi pertapa terkemuka yang memahami Weda secara luar biasa karena belajar langsung dari Narada dan menjadi orang suci yang dihormati oleh semua orang.

2. Karakter Tokoh Sri Rāma Dan Hanūmān Dalam Teks Rāmāyaṇa

a. Data Karakter Tokoh Sri Rāma dalam Teks Rāmāyaṇa

Hasil kajian teks terhadap Pustaka suci Rāmāyaṇa terkait karakter tokoh Sri Rāma menunjukkan bahwa karakter Sri Rāma dapat dideskripsikan melalui pemahaman akan karakteristik Beliau yang terdiri dari penggambaran figur, karakter dan sikap Beliau sebagai berikut: 1) figur Sri Rāma digambarkan sebagai seseorang yang pada masa kecilnya memiliki wajah yang tampan dan lembut tutur katanya, dan pada perkembangan usia berikutnya, Sri Rāma digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan, gagah dan kuat namun tetap memancarkan kesederhanaan, berkulit agak gelap seperti teratai biru, bermata indah, lembut dan bercahaya, senyumnya mempesona, penampilan dan ketampanannya seperti Manmatha (Kāma, Dewa Cinta), bertubuh langsing, bermata, dan bersuara lembut. Namun di mata raksasa yang menjadi lawannya, figur Sri Rāma digambarkan sebagai pemuda yang kuat bagai seekor singa, berbadan perkasa seperti sapi perkasa, berlengan panjang dan perkasa, dan berkulit gelap. Penggambaran terakhir adalah figur Sri Rāma dalam posisi siap tempur yang diilustrasikan sebagai seorang pemuda yang membawa busur dan anak panah, sebuah pedang di pinggang, dan sebuah tempat

anak panah terikat di bahunya, jari-jarinya ditutupi kulit dan cincin bermata intan berlian ; 2) karakter Sri Rāma digambarkan memiliki kemahiran dalam mengendari gajah, kuda dan kereta, merupakan pemanah yang hebat, berkepribadian agung, sangat menyenangkan, pemberani, murah hati, berpenampilan tenang, tidak tergoyahkan oleh gelombang emosi, selalu ramah pada siapapun, penuh perhatian, tidak pernah membalas sikap kasar seseorang dengan sikap kasar, selalu mengingat kebajikan orang pada dirinya sekecil apapun itu, dan selalu melupakan kebaikan dirinya pada orang lain sebesar apapun yang telah dilakukannya, selalu berpegang teguh bahwa jalan Dharma, mendahulukan tugas sebelum urusan pribadi, merupakan teman yang tulus, sangat bijaksana dalam menggunakan kekayaan, pemuja Tuhan yang sangat taat, pengetahuan kebijaksanaannya tidak tertandingi, selalu menjaga tutur kata dan tindakannya agar sesuai dengan situasi dan kondisi saat berbicara, mampu menilai sifat-sifat manusia, mampu memilih teman yang baik, dan selalu melindungi kebajikan dan menghukum kejahatan; dan 3) sikap Sri Rāma digambarkan penuh kesabaran, penuh ketaatan pada orang tua, menghargai sesama, penuh kasih sayang terhadap saudara, keluarga, teman, bahkan pada makhluk lain, rajin, tekun, gemar mencari pengetahuan, tabah, teguh hati, selalu menjunjung tinggi kesetiaan, baik kesetiaan pada janji, ataupun kata hati, terkadang Sri Rāma juga merasa sedih, kecewa, berduka, merana, penuh amarah namun Beliau bisa selalu mengontrol diri dan emosinya kembali ke dalam keseimbangan, selalu membuka pikiran untuk setiap nasehat baik yang diberikan kepadanya, dan mampu menasehati diri sendiri. Sri Rāma juga digambarkan memiliki sikap yang adil dan selalu memikirkan rakyatnya dalam kapasitas sebagai seorang pemimpin, peduli pada penderitaan rakyatnya, dan mementingkan kepentingan kerajaan dan rakyatnya di atas kepentingannya sendiri.

b. Data Karakter Tokoh Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa

Hasil kajian teks terhadap Pustaka suci Rāmāyaṇa terkait karakter tokoh Hanūmān menunjukkan bahwa karakter Hanūmān dapat dideskripsikan melalui pemahaman akan karakteristik Beliau yang terdiri dari penggambaran figur, karakter dan sikap Beliau sebagai berikut: 1) figur Hanūmān digambarkan sebagai seekor kera berbulu putih yang tubuhnya bisa mengecil dan membesar sesuai dengan keinginannya, pada saat tubuhnya dibesarkan, tubuh Hanūmān akan menjadi luar biasa besar seperti raksasa dan kekar. Hanūmān memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, kesaktian yang tidak tertandingi, dan mampu merubah wujudnya menjadi makhluk lain seperti manusia maupun raksasa; 2) karakter Hanūmān digambarkan memiliki kesetiaan dan jiwa pengabdian yang luar biasa, pelayan yang taat dan setia kepada junjungannya,

cerdas, bijaksana, berpengetahuan tinggi, rendah hati, selalu mengalah, mampu menahan diri, mampu menasehati dirinya sendiri, mampu memberikan nasehat yang bijaksana kepada orang lain, dapat diandalkan, penuh kasih sayang kepada sesama, memiliki tekad yang kuat, teguh, bertanggung jawab, dan jika marah dapat menghancurkan segalanya; dan 3) sikap Hanūmān digambarkan sebagai penasehat yang selalu berhati-hati dalam memilih kata-kata yang diucapkannya dan selalu menyampaikan hal-hal yang mengandung kebijaksanaan tinggi, tidak pernah memamerkan kekuatannya untuk kesombongan diri, tidak berbicara jika tidak diminta, tidak merasa menjadi orang yang lebih penting daripada orang lain, tidak pernah bersikap malas dan memilih-milih pekerjaan, selalu menuntaskan tugas yang harus dilaksanakannya, berani bertanggung jawab atas segala pilihan tindakan yang diambilnya, selalu menunjukkan pelayanan yang tulus ikhlas dan penuh bhakti. Hanuman juga digambarkan memiliki kesadaran bekerja yang tinggi tanpa menunggu upah, contoh dari orang lain, ataupun tekanan siapapun.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang terkait dengan rumusan masalah pertama, yaitu mengenai Karakter Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa, maka dapat dideskripsikan bahwa Karakter Tokoh Sri Rāma adalah sebagai berikut: 1) figur Sri Rāma sangat mempesona dan menunjukkan keperkasaan. Beliau memiliki tubuh atletis karena digambarkan ramping namun perkasa, berkulit gelap, memiliki jari-jari yang indah, berwajah tampan, bersuara lembut, dan bermata indah bersinar; 2) sikap Sri Rāma dipengaruhi oleh tipe-tipe emosi yang dialami oleh Beliau, yaitu emosi ketakutan seperti yang ditunjukkan Sri Rāma saat berlari dengan cepat ke tempat Beliau meninggalkan Sita untuk menangkap kijang ilusi Raksasa Marica, emosi sedih seperti yang ditunjukkan Sri Rāma setiap kali merasa tersiksa perasaan kehilangan Sita, emosi marah seperti yang ditunjukkan Sri Rāma setiap kali merasa semua aspek alam menghalangi segala upaya pencarian Sita, dan emosi senang seperti yang ditunjukkan Sri Rāma saat melihat Sita bergembira menikmati alam yang ada di hutan tempat tinggal mereka selama masa pembuangan. Sikap-sikap menonjol dari Sri Rāma yang muncul dari gambaran figur dan emosi yang ditunjukkan oleh Beliau antara lain adalah selalu menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong, teguh dan taat pada perintah yang diberikan kepada Beliau, mampu mengendalikan diri, emosi dan keinginan Beliau, seorang ksatria yang luar biasa, gemar meningkatkan pengetahuan dan kemampuan Beliau, mau mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain, menjunjung tinggi ajaran satya, adil dalam memimpin, berjiwa pelindung, mencintai rakyat dan kerajaannya sehingga teguh dalam upaya mensejahterakan daerah yang dipimpin, penuh cinta kasih terhadap semua makhluk, memandang semua makhluk dalam kesetaraan, selalu taat pada keyakinan dan adat istiadat, menghormati dan

menghargai siapapun yang pantas untuk dihormati, dan seorang suputra bagi keluarga Beliau. Seluruh perilaku yang ditunjukkan oleh Sri Rama sesungguhnya memang digerakan oleh landasan sikap kognitif, afektif, dan psikomotor, contohnya adalah saat Sri Rama tidak terpengaruh oleh kekhawatiran Laksmana ketika melihat Bharata datang ke hutan dengan banyak prajurit, Rama bisa menganalisa bahwa kedatangan saudaranya itu bukanlah untuk menyakiti Sri Rama, Laksmana, dan Sita. Contoh kedua adalah kesedihan yang dialami Sri Rama setiap kali merasa kehilangan Sita disebabkan oleh kenyataan bahwa dirinya terlahir sebagai sosok manusia yang sangat terikat oleh perasaan, emosi, dan keinginan. contoh ketiga adalah ketabahan Sri Rama dalam menjalani perintah pengasingan dirinya ke dalam hutan adalah aplikasi nyata dari seluruh ajaran Weda yang diterimanya dari para Maharsi yang menjadi gurunya; dan 3) karakter Sri Rāma yang muncul dari gambaran figur dan sikap Beliau menunjukkan bahwa Sri Rāma adalah seorang pemuda dan pangeran yang tampan, perkasa, dan memiliki karakteristik manusia utama dan ideal. Karakter Sri Rama jika dikaitkan dengan kelompok tipe kepribadian Hipocrates-Galenus, maka dapat dideskripsikan bahwa karakter Sri Rama lebih condong ke arah koleris (senang memimpin, dinamis dan aktif, memerlukan perubahan, harus mengoreksi kesalahan, berkemauan keras, bebas dan mandiri, berani menghadapi tantangan dan masalah, mencari pemecahan praktis dan bergerak cepat, biasanya benar, membuat dan menentukan tujuan, dan unggul dalam keadaan darurat) meskipun Beliau juga bisa digolongkan dalam berkarakter plegmatis (mudah bergaul, sabar, seimbang, bijaksana, simpatik dan baik hati, belas kasihan, dan cinta damai).

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang terkait dengan rumusan masalah pertama, yaitu mengenai Karakter Tokoh Sri Rāma dan Hanūmān dalam Teks Rāmāyaṇa, maka dapat dideskripsikan bahwa Karakter Tokoh Hanūmān adalah sebagai berikut: 1) figur Hanūmān digambarkan sebagai seekor kera berbulu putih yang dapat membesarkan ataupun mengecilkan tubuhnya, mampu merubah tubuhnya dalam wujud apapun, dan saat membesarkan tubuh dalam ukuran tubuh yang luar biasa besar, Hanūmān digambarkan sangat kekar dan perkasa; 2) sikap Hanūmān dipengaruhi oleh tipe-tipe emosi yang dialami oleh Beliau, yaitu emosi ketakutan seperti yang ditunjukkan Hanūmān saat menyadari bahwa luapan amarah yang telah dilampiaskan Beliau dengan membakar Lanka dapat membunuh Sita yang ada di di kerajaan itu, emosi sedih seperti yang ditunjukkan Hanūmān saat terpengaruh oleh ilusi pembunuhan Sita yang dilakukan oleh Indrajit, emosi marah saat melihat para raksasi telah memperlakukan Sita dengan sangat buruk, dan emosi senang saat menemukan tempat Sita disekap. Sikap-sikap menonjol dari Hanūmān yang muncul dari gambaran figur dan emosi yang ditunjukkan oleh Beliau antara

antara lain adalah kerendahan hati, kesetiaan mengabdikan, melayani dengan tulus ikhlas, bekerja dengan seluruh kemampuan dan kekuatan yang dimiliki, tidak mudah termakan isu, bijaksana dalam segala tindakan, menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan dalam kesucian, melindungi yang lemah, gemar mencari pengetahuan, dan rela berkorban demi junjungan dan pimpinannya. Sikap/Prilaku yang ditunjukkan oleh Hanuman memang dapat dikelompokkan dalam prilaku kognitif, afektif, dan psikomotor, beberapa contoh yang terlihat jelas terkait tentang hal tersebut adalah: 2.1) Hanuman mampu berpikir dan menentukan wanita yang mana yang merupakan Sita diantara sekian banyak wanita cantik yang dilihatnya di Lanka; 2.2) Hanuman mampu mengontrol emosinya untuk tidak menghancurkan Lanka seorang diri meskipun ia mampu melakukannya; dan 2.3) Hanuman mampu mengaplikasikan keinginannya untuk mengabdikan kepada Sri Rama dengan seluruh ketulusan hatinya; dan 3) karakter Hanūmān yang muncul dari gambaran figur dan sikap Beliau menunjukkan bahwa Hanūmān adalah seorang abdi dan bhakti yang setia dan tulus, pekerja keras, inovatif, bijaksana, rendah hati, sederhana, dan jujur. Jika dilihat dari tipe kepribadian Hipocrates-Galeus, karakter Hanuman dapat dimasukkan dalam kelompok melankolis (analitis, serius dan bertujuan, sensitive, mau mengorbankan diri dan idealis, kreatif, selalu menuntaskan pekerjaan, setia mengabdikan, dan sangat memperhatikan orang lain).

3. Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sri Rāma Dan Hanūmān Dalam Teks Rāmāyaṇa

a. Analisis dan Penyajian Data Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sri Rāma

Teori disonansi kognitif menekankan bahwa manusia hanya akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan hati dan pikirannya sendiri; sedangkan teori *expectancy-value* menekankan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh manusia merupakan hasil dari pengolahan keyakinan dan evaluasi yang bersifat kompleks. Kedua teori tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana implementasi sikap Sri Rāma yang dapat digolongkan sebagai hasil pengolahan keyakinan (yang terbentuk dari proses pendidikan di masa kehidupan Sri Rāma) dan evaluasi Beliau.

Berdasarkan analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Sri Rama dalam teks Ramayana, dapat dideskripsikan bahwa: 1) Karakter Sri Rama memberikan pemahaman akan pentingnya 18 poin pendidikan karakter sebagaimana digariskan dalam sistem pendidikan nasional; 2) nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimunculkan melalui sistem pendidikan yang ditangani secara serius melalui jalur informal, formal, dan non formal; dalam jalur informal, peran keharmonisan keluarga dan pemberian contoh sikap/prilaku dari orang yang dituakan dalam keluarga sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang penting tersebut;

dalam jalur formal, pendidikan karakter sangat penting diberikan dengan cara-cara yang lebih sistemati; dan dalam jalur non formal, peran organisasi-organisasi/ashram-ashram sangat penting dalam pembangunan karakter yang mulia; dan 3) sistem pendidikan Hindu yang telah ada sejak tempo dulu perlu diangkat kembali dengan kemasan baru sehingga dapat diberlakukan dengan tepat di era sekarang ini. Guru harus kembali mengangkat citra dirinya menjadi subjek yang patut untuk digugu dan ditiru sehingga siswa akan hormat dan taat kepadanya, sehingga siswa akan bisa mencontoh hal-hal baik dari dirinya, transfer pengetahuan masih sangat diperlukan disamping metode-metode pembelajaran modern karena banyak hal yang masih perlu ditularkan kepada siswa langsung dari seorang guru yang berjiwa agung dan mulia kepada siswanya, dan praktek sehari-hari atas seluruh pengetahuan yang telah diterima tentu saja akan menjadi hal penting yang harus dilaksanakan sehingga pengetahuan itu tidak semata berbentuk teori di kepala.

b. Analisis dan Penyajian Data Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Hanūmān

Teori disonansi kognitif menekankan bahwa manusia hanya akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan hati dan pikirannya sendiri; sedangkan teori *expectancy-value* menekankan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh manusia merupakan hasil dari pengolahan keyakinan dan evaluasi yang bersifat kompleks. Kedua teori tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana implementasi sikap Hanūmān yang dapat digolongkan sebagai hasil pengolahan keyakinan (yang terbentuk dari proses pendidikan di masa kehidupan Hanūmān) dan evaluasi Beliau.

Berdasarkan analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Hanuman dalam teks Ramayana, dapat dideskripsikan bahwa: 1) Karakter Hanuman memberikan pemahaman akan pentingnya 18 poin pendidikan karakter sebagaimana digariskan dalam sistem pendidikan nasional; 2) nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimunculkan melalui sistem pendidikan yang ditangani secara serius melalui jalur informal, formal, dan non formal; dalam jalur informal, peran keharmonisan keluarga dan pemberian contoh sikap/prilaku dari orang yang dituakan dalam keluarga sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang penting tersebut; dalam jalur formal, pendidikan karakter sangat penting diberikan dengan cara-cara yang lebih sistemati; dan dalam jalur non formal, peran organisasi-organisasi/ashram-ashram sangat penting dalam pembangunan karakter yang mulia; dan 3) sistem pendidikan Hindu yang telah ada sejak tempo dulu perlu diangkat kembali dengan kemasan baru sehingga dapat diberlakukan dengan tepat di era sekarang ini. Guru harus kembali mengangkat citra dirinya menjadi subjek yang patut untuk digugu dan ditiru sehingga siswa akan hormat dan taat kepadanya, sehingga

siswa akan bisa mencontoh hal-hal baik dari dirinya, transfer pengetahuan masih sangat diperlukan disamping metode-metode pembelajaran modern karena banyak hal yang masih perlu ditularkan kepada siswa langsung dari seorang guru yang berjiwa agung dan mulia kepada siswanya, dan praktek sehari-hari atas seluruh pengetahuan yang telah diterima tentu saja akan menjadi hal penting yang harus dilaksanakan.

4. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sri Rāma Dan Hanūmān Yang Terdapat Dalam Teks Rāmāyaṇa Pada Era Globalisasi

a. Analisis dan Penyajian Data Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sri Rāma pada Era Globalisasi

Teori Psikoanalisis Klasik Freud yang menekankan bahwa segala perilaku manusia didorong oleh ketidaksadarannya, dalam aspek karya sastra seorang penyusun/pencipta karya sastra saat menuangkan tulisannya dengan dorongan ketidaksadarannya (tidak dilakukan dengan sengaja) akan membawa pesan-pesan yang sesuai dengan pola keyakinan dan pemikirannya tentang Sri Rāma dalam alur cerita yang dituliskannya kepada pembaca, sedangkan pembaca secara tidak sadar akan menangkap pesan-pesan tersebut dan menanamkannya di pikiran sebagai suatu bentuk pengetahuan yang bisa mempengaruhi dirinya.

b. Analisis dan Penyajian Data Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Hanūmān

Teori Psikoanalisis Klasik Freud yang menekankan bahwa segala perilaku manusia didorong oleh ketidaksadarannya, dalam aspek karya sastra seorang penyusun/pencipta karya sastra saat menuangkan tulisannya dengan dorongan ketidaksadarannya (tidak dilakukan dengan sengaja) akan membawa pesan-pesan yang sesuai dengan pola keyakinan dan pemikirannya tentang Hanūmān dalam alur cerita yang dituliskannya kepada pembaca, sedangkan pembaca secara tidak sadar akan menangkap pesan-pesan tersebut dan menanamkannya di pikiran sebagai suatu bentuk pengetahuan yang bisa mempengaruhi dirinya.

Deskripsi hasil analisis data mengenai relevansi nilai pendidikan tokoh Sri Rama dan Hanuman dalam Teks Ramayana dengan era globalisasi dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai pendidikan karakter tokoh Sri Rama dan Tokoh Hanuman mengandung enam poin nilai pendidikan karakter dalam sistem pendidikan global, yang terdiri dari kesadaran, rasa ingin tahu, keberanian, fleksibilitas, etika, dan kepemimpinan, sehingga dapat ditekankan bahwa nilai pendidikan karakter kedua tokoh dimaksud sangat tepat untuk dikemas untuk dijadikan media dalam pembelajaran materi pendidikan karakter peserta didik.

Kesiimpulan

Karakteristik tokoh Sri Rama dan Hanuman dalam pustaka suci Ramayana menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki sifat-sifat agung dan mulia yang menjadi contoh pribadi-pribadi ideal yang pantas untuk dicontoh dan ditiru baik karakter maupun sikap dan prilakunya.

Nilai pendidikan karakter pada tokoh Sri Rama dan Hanuman dalam pustaka suci Ramayana jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan global menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter kedua tokoh mengandung delapan belas poin nilai pendidikan nasional yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, yaitu: keras kerja, kreatif, tanggung jawab, menghargai prestasi, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, jujur, cinta perdamaian, peduli terhadap lingkungan, toleransi, ramah / komunikatif, kepedulian sosial, semangat tradisi sekolah, loyalitas kelompok kelas, menghargai prestasi, agama, dan suka membaca. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tertanam dalam diri masing-masing tokoh sebagai hasil dari pendidikan formal, informal, dan non formal yang telah mereka terima. Ketiga tipe pendidikan tersebut dalam era hidup mereka pada dasarnya berbasis Hindu dengan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada: 1) percontohan oleh guru baik itu dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga semboyan bahwa guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru sangat tepat digunakan; 2) transfer ilmu pengetahuan baik pengetahuan kognitif, afektif, spiritual, maupun psikomotor; dan 3) aplikasi seluruh pendidikan dalam kehidupan nyata sehingga seluruh ilmu yang diperoleh bukan hanya sebatas teori, namun juga bisa diaplikasikan secara nyata dan berguna dalam hidup sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut juga sesuai dengan tuntutan pendidikan global saat ini yang menuntut keluaran peserta didik yang memiliki kesadaran, rasa ingin tahu, pemberani, fleksibel, beretika, dan tahu kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut terkandung secara nyata dalam setiap pendidikan karakter yang dimiliki oleh Sri Rama dan Hanuman, terutama nilai pendidikan karakter pemimpin yang diajarkan oleh Sri Rama yang dikenal dengan istilah *astabrata*.

Daftar Pustaka

- Agustin, R. (tt). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Serbajaya.
- Aji, W. (2013, Desember 22). *Kasus Tawuran Pelajar Jakarta Terus Meningkat Tahun Ini*. Retrieved Desember 2016, 2016, from Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/12/22/kasus-tawuran-pelajar-jakarta-terus-meningkat-tahun-ini>

- Bayen, G. C. (2014). Epic Ramayana: Sociological Thought, Culture & Ancient Indian Science. *Valley International Journals*, 482-489.
- Brooks, A. (2009). *Postfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2007). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinghan, J. (1998). the Ramcharitmanas and Confucius. In L. P. Vyas, *Ramayana; International Perspective*. New Delhi: BRPC.
- Donder, I Ketut (1996). Kodifikasi Veda. *Kodifikasi Veda*. Denpasar: Paramita.
- Donder, I. (2016). Education Must consist of Character Building, Humanity, and Divine Life as the True Education. *Dafis 2016 Dharma Acarya Faculty International Seminar Proceeding Book*, 232-242.
- Donder, I. (2016). Keseimbangan Pengajaran Paravidya dan Aparavidya Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Hindu untuk Menciptakan Generasi Masa Depan yang Ilmiah dan Religius. *Prosiding SEMAYA 2; Seminar Nasional Agama & Budaya*, 39-53.
- Eko, A. (2016, September 26). *Latihan Disiplin Ala Paskibraka*. Retrieved Desember 4, 2016, from Suara Pendidikan.net (news & Education): <http://www.majalahasuarapendidikan.net/latihan-disiplin-ala-paskibraka.html>
- Fajri, F. A. (2016, Oktober 27). *KOMPAS.com Megapolitan*. Retrieved Desember 4, 2016, from News: Pelajar Tewas dalam Tawuran di Bekasi: <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/10/27/16040511/pelajar.tewas.dalam.tawuran.di.bekasi>
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadari, N., & Hadari, H. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Hamdiyati, Y. (2008). *Cara Membuat Kajian Pustaka*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harmer, J. (2007). *How to Teach English*. England: Pearson.

- Hutagalung, I. (2015). *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Ioana. (2010, Maret 23). *Responsibiliti or Asthma in Heart Chakra; Gandhi & Yoga about King Rama on Ram Navami*. Retrieved Pebruari 1, 2017, from Sahaja Yoga Halton: <http://www.free-meditation.ca/archives/4798>
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kemendiknas. (2005, Mei 16). PP No. 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved Pebruari
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved Pebruari 1,
- Kemendiknas. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal - Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset, Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhopadhyay, N. (2004). *How to Build Character*. Nadia: Vivekananda Mudranalaya.
- Nasution, S. (2004). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Overbaugh, R. (2004). *An Overview of Jerome Brunner His Theory of Konstruktivism*. Old Dominion University.
- Perni, I. (2016). Peluan dan Hambatan Merealisasikan Institusi Pendidikan Berbasis Hindu dalam Menciptakan Generasi Religius dan Ilmiah. *Proseding SEMAYA 2; Seminar Nasiona Agama & Budaya*, 74-79.
- Poespowardojo, T., & Seran, A. (2016). *Diskursus Teori-Teori Kritis*. Jakarta: Kompas.
- Prasad, R. (2015). Ashtanayikas in Ramayana. *International Journal of Recent Advances in Organizational Behaviour and Decision Sciences (IJRAOB), An Online International Research Journal (ISSN: 2311-3197)*, Vol: 1 Issue 3.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Robandi, B. (2005). *Hand Out Mata kuliah Landasan Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sai Baba, B. S. (2008). *Hikayat Sri Rama; Pancaran Keindahan yang Suci Jilid 3 (Ramakatha Rasavahini)*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, H. (2013). *Penelitian Pendidikan - Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W. (2014). *Teori-Teori Psikoanalisis Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Srinivasan, R. (1998). The Ethics of Humanism in the Ramayana; Sita's Perspective. In L. P. Vyas, *Ramayana; International Perspective*. New Delhi: BRPC.
- Subama, M., & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subramaniam, K. (2003). *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Subramaniam, K. (2007). *Ramayana*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. (2016). The Importance of Morals Teaching in Shaping the Students' Characters in School. *DAFIS 2016; Dharma Acarya Faculty International Seminar Proceeding Book*, 367-376.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Suyanto. (2010). *Implementasi Pesan Moral dan Budaya untuk Anak Usia Dini Melalui Produk Kreatif Pentas Wayang Purwa*. Penelitian Hibah Kompetensi. Solo: Departemen Pendidikan Nasional.
- Titib, I. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Toates, F. (2009). *Burrhus F. Skinner*. England: Palgrave Macmillan.
- Tunggono, E., Tirtaatmadja, I., & Elizabeth. (2010). *Pemaparan Penggambaran Tokoh dalam Cerita Ramayana di Relief Candi Panataran di Blitar, Jawa Timur dengan Penggambaran Tokoh dalam Cerita Ramayana pada Wayang, Tarian, Patung dan Lukisan di Bali*. Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- UNC. (t.t.). *Stone stele at Prambanan Temple shows Rama walking with monkey allies*. Retrieved Pebruari 17, 2017, from LEARN NC: <http://www.learnnc.org/lp/multimedia/2615>
- Vimalananda, S. (1997). *Mahanarayana Upanisad*. Surabaya: Sanata Dharmasrama.
- Wardhani, N. S. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Teknologi Pembelajaran ICT. *Prosiding SEMAYA 2 Seminar Nasional Agama & Budaya*, 54-64